

NAMA : MUHAMMAD IRFAN

NIM : 044427687

1. Hambatan Dalam Komunikasi Antar Budaya

Dalam bukunya *Intercultural Business Communication*, Chaney dan Martin (2004) mengungkapkan bahwa:

Hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya, karenanya hambatan tersebut juga sering disebut sebagai hambatan komunikasi antar budaya, sebagai hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Adapun faktor hambatan komunikasi antar budaya yang sering terjadi antara lain: fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa (verbal), nonverbal, kompetisi.

1) Menarik diri dari kehidupan sosial

Interaksi sosial antar etnis, pada kenyataannya ada kelompok yang berusaha untuk menarik diri, ‘penarikan diri antaretnis’. Alasannya adalah sulitnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah ada bagi kelompok pendatang. Walaupun silang budaya sudah ada melalui perkawinan, namun adanya kesan memaksakan. Upaya menarik diri dalam arti pengelompokan politik berdasarkan etnisitas.

Geertz dalam Kohar(1997) mengatakan bahwa etnisitas mempunyai karakter tertentu dalam setiap kelompok etnis. Ia memberikan contoh beberapa karakteristik di seputar konflik antaretnis. Konflik antaretnis dilatarbelakangi oleh perbedaan ras, bahasa, agama, adat istiadat, geografi dan sejarah. Dalam pengertian klasik etnisitas dalam perspektif komunikasi antar budaya, pada dasarnya dilihat sebagai suatu predisposisi primordial, pembawaan lahir dan instinktif. Hubungan etnis menjadi kompleks dan problematik, bukan karena etnisitasnya, tetapi masalah muncul, ketika kelompok-kelompok mempunyai prasangka dan etnosentrisme, karena faktor perbedaan seperti afiliasi agama, bahasa, status sosial-ekonomi, dan kebangsaan.

Mutalib dalam Kohar(1997) menyebutkan bahwa persoalan hubungan antaretnis tidak dapat dipandang sebagai gangguan sesaat atau sejenak yang lenyap begitu terjadi proses akulturasi dan modernisasi karena kesetiaan-kesetiaan lain, tidak akan menghilangkan kesetiaan pada etnis. Sehingga, interaksi intraetnis dalam sistem sosial tidak dapat dipastikan terkikis melalui perubahan-perubahan dan akulturasi. Perbedaan-perbedaan kultural antaretnis bisa terus berlangsung walaupun ada kontak dan saling ketergantungan antaretnis.

2) Prasangka Sosial Akar Konflik Masyarakat Multicultural

Prasangka berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilakunya terhadap seseorang dan kelompok lain yang berbeda. Pada masyarakat multikultural, prasangka sosial dapat muncul karena kecemburuan sosial, yakni sikap negatif kepada kelompok tertentu karena keanggotaan mereka dalam masyarakat. Gill Branston and Roy Stafford mendefinisikan prasangka sosial sebagai kecenderungan menilai negatif kepada orang yang memiliki perbedaan secara etnis dan ras. Prasangka sosial memicu munculnya peran antagonis kelompok, karena prasangka berpikiran yang negatif pada kelompok lain. Bahkan lebih parah, prasangka menimbulkan sikap diskriminasi dan terciptanya jarak sosial. Pakar psikologi sosial membedakan tiga komponen antagonisme kelompok yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku.

Penelitian Christiany Juditha menjelaskan bahwa stereotip dan prasangka menjadi penyebab utama konflik di antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis Makasar. Dalam beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh etnis Tionghoa namun berujung pada aksi massa dari etnis Bugis, seperti kasus Toko La tahun 1980, kasus Benny Karre tahun 1997, kasus pembunuhan etnis Bugis tahun 2006, aksi sweeping mahasiswa tahun 2007, dan peristiwa Latimojong dan Sangir, serta kasus Sinjai.

3) Etnosentrisme budaya

Etnosentrisme merupakan menilai budaya orang lain dengan kaca mata budaya kita sendiri. Kelompok tertentu dianggap salah oleh kelompok lain yang berbeda, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri.

Menurut Summer dalam Alo Liweri seperti yang dikutip Kohar, dalam paham etnosentrisme, pada dasarnya manusia bersifat individualistik yang mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya melahirkan budaya antagonistik. Setiap kelompok yang sangat etnosentrik sering memutlakkan aturan. Aturan, etika, dan budayanya dianggap paling bernilai. Senada dengan itu, James W. Neulip dalam bukunya *Intercultural Communication; A Contextual Approach* menjelaskan bahwa paham etnosentris, pada akhirnya bisa mengarah kepada konsekuensi tertentu kepada orang lain.

2. KONFLIK SAMPIT

Konflik Sampit atau Perang Sampit atau Tragedi Sampit adalah sebuah peristiwa Kerusuhan antar-etnis yang terjadi di pulau Kalimantan pada tahun 2001] bermula sejak 18 Februari 2001, Konflik ini berlangsung sepanjang tahun tersebut. Konflik ini pecah di kota Sampit, Kalimantan Tengah sebelum pada akhirnya meluas ke seluruh provinsi di Kalimantan, termasuk ibu kota Palangka Raya.

1) Peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin

Untuk menyelesaikan konflik karena bahasa yang kasar maka bahasa juga sangat berperan. Peranan bahasa menyelesaikan konflik dengan memberikan himbauan agar konflik tidak meluas. Bahasa sangat berperan dalam pelaksanaan mediasi konflik, ada kesepakatan-kesepakatan itu dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

2) Mediasi dan Negosiasi dalam penyelesaian konflik antar suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin.

Dapat diketahui bahwa terjadi proses mediasi dan negosiasi antara pihak yang berkonflik untuk penyelesaian masalah. Secara umum mediasi dapat diartikan upaya penyelesaian sengketa para pihak dengan kesepakatan bersama melalui mediator yang bersikap netral, dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan bagi para pihak tetapi menunjang fasilitator untuk terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik Antar Suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin

Faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar suku pada kasus Suku Dayak dan Madura berdasarkan hasil penelitian antara lain faktor pendukung dalam proses komunikasi antar budaya adalah adanya suatu forum yaitu FKK (Forum Komunikasi Kebangsaan) yang turut membantu aparat kepolisian, aparat pemerintah, dewan adat yang ikut serta dalam menjembatani proses komunikasi sehingga masalah bisa terselesaikan. Faktor lingkungan masyarakat yang berkonflik

merupakan faktor-faktor yang mendukung dalam sebuah proses komunikasi dalam mediasi konflik dua suku berbeda Suku Dayak dan Madura.

Untuk faktor penghambat bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

Sumber Referensi :

- Chaney, Lilian, Martin , Jeanette. 2004. *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- <https://media.neliti.com/media/publications/80668-ID-hambatan-komunikasi-antarbudaya-antara.pdf>
- Kohar, Komunitas Penengah Budaya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 210- 211
- Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, (London: Routledge Tailor and Francis Group, 2003), h. 91
- David O. Sears, dkk., *Psikologi Social Jilid 2 Edisi Kelima*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1994), h. 148-149
- Christiany Juditha, "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (12) 1 Juni 2015, h. 93
- <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/486/1/B10.pdf>
- <http://eprints.uniskabjm.ac.id/4431/1/ARTIKEL%20TESIS%20GANDHY%20ANDROFO-converted.pdf>
- Rinaldo (18 Februari 2019). Ayuningtyas, Rita, ed. "Kerusuhan Sampit, Kegagalan Merawat Perbedaan 18 Tahun Silam". *Liputan6.com*.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit#CITEREFSampit_Berdarah,_Dayak2001